

**TELAAH PSIKOLOGI HUMANISTIK ERICH FROMM
DAN KAITANNYA DENGAN PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U. K. 2004 031 AF	No. REG 14-2004/AF/032
	ASAL BUKU:
	TANGGAL I

Oleh :

TUTI RUSDIANAH
NIM : EO.13.00.142

Psikologi Humanistik

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Tuti Rusdianah ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan.



Surabaya, 29 Juli 2004
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sunantri'.

Drs. Sunantri. MM.
150227500

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disun oleh Tuti Rusdianah ini telah dibertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 10 Agustus 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA.
NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

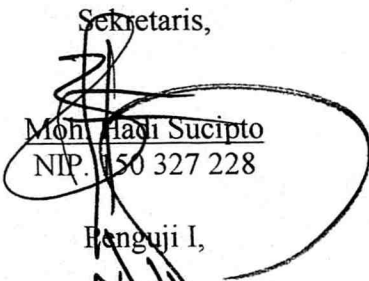
Ketua,



Drs. Sunantri, MM.

NIP. 150 227 500

Sekretaris,



Moh. Hadi Sucipto

NIP. 150 327 228

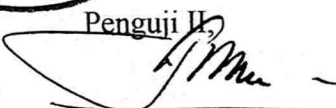
Penguji I,



Dr. H. M. Djamaluddin Miri, M.Ag

NIP. 150 231 825

Penguji II,



Drs. H. Ahmad Marzuki

NIP. 150 102 758

ABSTRAK

Digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam skripsi ini, yang dibahas dengan judul "TELAAH PSIKOLOGI HUMANISTIK ERICH FROMM KAITANNYA DENGAN PERSPEKTIF ISLAM". Yang di dalamnya membahas bagaimanakah alam pemikiran Erich Fromm dan bagaimanakah yang menjadikan penekanan Erich Fromm tentang psikologi humanistik yang kaitannya dengan perspektif Islam.

Penelitian ini berjenis *kualitatif*, yang menggunakan metode *diskriptif* yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh yang berkaitan dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Maka dalam menganalisa data menggunakan metode *induksi* adalah menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus, *deduksi* adalah hal yang bersifat umum ditarik hal yang bersifat khusus, *interpretasi* ialah menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan dalam tokoh tersebut, dan *komparasi* yaitu membandingkan sifat hakiki dalam obyek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam.

Erich Fromm adalah seorang ahli psikologi, filsafat dan sosiologi yang dilahirkan pada tanggal 23 Maret 1900. Erich Fromm menempuh pendidikan di universitas Heilberg dan menerima gelar filsafat Phd. Beliau mengajar di Bennighthon College di universitas Authomus New York sebagai dosen psikologi. Dan beliau dikukuhkan sebagai guru besar psikologi di Universitas Michigan. Di antara karyakaryanya yang sangat populer adalah *Man for himself: an inquiry into the psikology of etnich*.

Menurut argumentasi beliau bahwa manusia dapat bebas dari segala bentuk penindasan dan keteralienasian karena manusia adalah pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasinya serta penentu utama semua peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan (*antroposentris*). Hal tersebut berbeda dengan konsep Islam yang menyatakan bahwa Allah (Tuhan) sebagai pusat dari segala-Nya (*theosentris*) tapi manusia harus dapat berusaha untuk mencapai keinginannya dan tidak berpangkuatan dalam menjalani kehidupan di dunia atau dalam artian manusia dapat berusaha tetapi Allah yang menentukan.

DAFTAR ISI

No. KLAS K U-2004 032 AF	No. REG 1U-2004/AF/032
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

SAMPUL DALAM	i
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Alasan Memilih Judul	8
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
C. Ciri-Ciri Psikologi Humanistik	19
D. Hipotesis	22

BAB III : METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Instrumen Penelitian	27
C. Metode Pengumpulan Data	28
D. Analisa Data	29
BAB IV : PEMBAHASAN	31
A. Profil Erich Fromm	31
B. Karya-karya Erich Fromm	34
C. Alam Pemikiran Erich Fromm	37
D. Telaah Psikologi Humanistik Erich Fromm Kaitannya Dengan Perspektif Islam	41
BAB V : PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran-Saran	58
C. Penutup	59
DAFTAR PUSTAKA	60

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi diiringi oleh munculnya masalah-masalah besar yang dihadapi umat manusia. Masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia juga bertambah dengan pesat. Manusia mengalami kegelisahannya dengan diam-diam, namun sekarang dibalik kehidupannya yang penuh kesejahteraan, manusia merintih. Dalam saat-saat sepi ketika manusia hanya berada dengan dirinya sendiri apa yang akan dilakukannya kalau tidak merasakan kegelisahannya ? Manusia telah menghancurkan kemanusiaannya sendiri, kemanusiaan yang diciptakan untuk merasakan kedamaian dalam penyerahan dirinya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Tinggi dan penguasa seluruh umat manusia dan jagat raya.

Krisis kemanusiaan yang terjadi dewasa ini telah mengarah pada sebuah kemunduran dari harapan dan gagasan pencerahan dengan bantuan-bantuan yang darinya kemajuan politik dan ekonomi kita telah dimulai. Gagasan-gagasan mengenai kejujuran dan

¹ Malik B. Badri, *Dilema Psikologi Muslim* (Jakarta: Pustaka Fidaus, 1996), Vi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kekuasaan manusia dan memberi manusia kepercayaan dan kedamaian untuk prestasi yang hebat sekali dalam pembentukan abad terakhir ini ditentang oleh dorongan, bahwa kita harus kembali pada penerimaan puncak keberadaan dan ketidakberartian manusia. Cagasan ini mengancam atau menghancurkan sama sekali akar dari keberdayaan kita yang tumbuh.²

Setiap hari masyarakat menghadapi kemungkinan kehancuran, bukan karena disebabkan oleh tenaga-tenaga alam akan tetapi sebagai akibat sifat manusia yang tidak dapat diramalkan sebelumnya. Manusia menjadi terasing dengan dirinya sendiri.³

Memang telah banyak kemajuan-kemajuan yang dibuat oleh manusia dalam upayanya mencari solusi-solusi kehidupan di dunia ini, bahkan dengan potensi kecerdasannya, manusia telah mampu menciptakan sesuatu yang luar biasa di dunia ini, sehingga dunia ini benar-benar menjadi sesuatu yang menakjubkan, dari segi bidang manusia telah mengalami kemajuan yang spektakuler, namun justru pada saat manusia mampu menjadikan segalanya. Manusia justru gagal berusaha membuat dirinya berharga.⁴

² Erich Fromm, *Manusia Bagi Dirinya* (Jakarta: Akademika, 1988), 4.

³ Robert L. Heilbroner, *Tokoh-Tokoh Pemikir Ekonomi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), 11.

⁴ Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama* (Surabaya: Pelita Dunia, 1988), 13.

Kehidupan kita ini adalah satu kehidupan yang berada tidak dalam jalur persaudaraan, kebahagiaan dan keluasan bahkan berada dalam jalur kekacauan mental dan kebingungan dan mendekati kegilaan yang membahayakan.⁵

Upaya-upaya dari para tokoh kemanusiaan untuk mencoba mencari solusi dan krisis kemanusiaan ini sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah lewat bidang psikologi. Dalam psikologi ada 3 arus utama (mainstream) yang diakui sebagai aliran psikologi yang mapan, yaitu *psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik*.⁶

Freud dengan psikoanalisisnya mencoba untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Freud merupakan seorang perintis yang mengabdikan hidupnya untuk mengupas masalah orang-orang yang menderita sakit mental. Freud memperlihatkan bahwa akal adalah kekuatan manusia yang paling khas dan paling berharga, namun akal juga merupakan masalah pokok bagi timbulnya kekacauan perasaan, dan hanya dengan memahami perasaan-perasaan orang itulah dia bisa membebaskan akalnya agar berfungsi dengan wajar. Freud juga mengatakan bahwa penyakit mental disebabkan karena melalaikan tuntutan-tuntutan jiwanya.⁷

⁵ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 27-28.

⁶ Fuad Nashori, *Konsep Manusia Menurut Islam* (Kalam: No.6 Vol I, 1994), 7.

⁷ Abraham Maslow, *Madzhab Ke Tiga* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 22.

Demikian pula dengan John B. Watson tokoh ini dikenal dengan teori behaviornya sama halnya dengan psikoanalisa yang dibawah oleh Freud, *behavior* juga merupakan salah satu solusi untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan. Namun Behavior lebih menekankan pada kekuatan-kekuatan luarnya yang berasal dari lingkungan.⁸

Disamping Watson, tokoh lainnya yang beraliran *behaviorisme* adalah Skinner, menurut Skinner bahwa seluruh masalah utama yang dihadapi dunia modern dewasa ini adalah manyangkut tingkah laku manusia, ledakan penduduk, polusi lingkungan, kemiskinan, kriminalitas, bencana kelaparan dan penyakit. Kesemuanya berkaitan dan ditentukan oleh tindakan atau tinggal diamnya manusia.⁹

Untuk memperbaiki keadaan manusia, manusia itu sendiri harus menghentikan usaha-usaha pencarian kebebasan yang sia-sia dan memusatkan perhatian kepada perubahan drastis struktur-struktur sosial untuk membuat kita terbebas dari hal-hal yang tidak menyangkan atau menyakitkan, manusia tidak perlu lari atau menyerang lingkungan, tetapi justru perlu menanggulangi lingkungannya.¹⁰

⁸ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian.....*, 109.

⁹ *Ibid.*, 101.

¹⁰ *Ibid.*, 103.

Sedangkan Erich Fromm dengan *psikologi humanistiknya* mencoba memberikan alternatif dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari *psikoanalisis* maupun *behaviorisme*, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.¹¹

Secara sepintas Pemikiran Erich Fromm memang memberikan gambaran-gambaran yang lebih manusiawi, namun kalau kita telaah secara kritis masih ada beberapa hal yang harus kita cermati. Erich Fromm dalam mengkaji masalah manusia berangkat dari pemikiran filsafat yang antroposentris yang cenderung merartikan nilai-nilai obyektif teoritis. Karena pada tingkat esktrim pandangan itu selain memberi peluang kepada manusia yang berperan sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan segala-galanya yang secara implicit tentu saja mengabaikan kuasa dan kehendak Tuhan, juga mengabaikan unsur, ruh sebagai dimensi khas insani yang merupakan sarana ghaib untuk menerima petunjuk dan bimbingannya. Jadi justru inti kemanusiaanlah yang tidak ikut sertakan

¹¹ Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 28-29.

dalam teori, sistem dan wawasan filsafat manusia yang melandasi setiap aliran psikologi.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

Perbincangan tentang manusia, telah banyak di telaah oleh siapa saja, sehingga semakin di perbincangkan, akan semakin banyak faham atau aliran yang akan muncul dalam membahas tentang manusia.

Manusia mempunyai banyak dimensi, sehingga bisa di kaji lewat sisi manapun. Ada yang membahas tentang sisi etikanya, ada juga yang mengkaji tentang perilaku manusia atau sifat dasar dan watak manusia.

Dalam pembahasan tentang manusia, penulis tertarik untuk menelaah secara kritis pemikiran *psikologi humanistik* Erich Fromm yang mengkaji tentang situasi, sifat dan watak dasar manusia untuk memberi gambaran yang lebih jelas, akan penulis rumuskan masalah yang akan dibahas :

¹² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 222.

Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah alam pemikiran psikologi humanistik Erich Fromm?
2. Apakah yang menjadikan penekanan Erich Fromm tentang psikologi humanistik dan kaitannya dengan prespektif Islam ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penulis mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian sebatas kemampuan yang dimiliki penulis, dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui alam pemikiran psikologi humanistik Erich Fromm.
2. Untuk mengungkap pemikiran tentang psikologi humanistik dan kaitannya dalam prespektif Islam.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dan memaparkan sebagian dari alam pemikiran Erich Fromm yang berkenaan dengan psikologi humanistik dalam upaya mencoba menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

Begitu juga penulis ingin menyumbangkan sebuah karya tulis kepada almamater dengan harapan hasil penilis ini memiliki bobot akademis yang dapat menambah informasi.

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

Untuk lebih memperjelas maksud judul di atas penulis mencoba menguraikan makna dari judul tersebut. Pertama makna dari *psikologi humanistik*. *Psikologi humanistik* adalah sudut pandang yang mengatakan bahwa kita sendiri yang membentuk kualitas *eksistensi* kita. Kita melakukannya dengan membuat pilihan secara sadar, melatih kemauan dan melihat ke masa depan. Dengan demikian masing-masing individu bertanggung jawab atas arah hidup yang digariskan. *Psikologi humanistik* merupakan pendekatan terhadap psikologi yang meliputi cinta, keterlibatan dan spontanitas, bukan secara sistematis menjauhan berbagai hal itu darinya. Objek *psikologi humanistik* bukanlah ramalan dan penguasaan tingkah laku manusia, tetapi pembebasan manusia dari ikatan kontrol neurotik, baik yang datang dari struktur masyarakat, maupun yang datang dari keadaan psikologis perorangan.

Salah satu tokohnya adalah Erich Fromm. Adapun alasan serta motivasi yang mendorong penulis untuk menelaah *psikologi humanistik* Erich Fromm dalam skripsi ini adalah :

1. Judul yang berkenaan dengan Tokoh tersebut dan pemikiran *psikologi humanistik* sampai saat ini belum ada yang menelaah secara kritis sebagai topik atau judul skripsi.

2. Masalah-masalah perilaku manusia dalam bidang filsafat adalah sangat menarik dan senantiasa mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan-perubahan yang dialami oleh manusia untuk dirinya, maupun dalam hubungan dengan orang lain serta dalam menjawab tantangan zaman. Berbagai pendapat tentang perilaku manusia dan sifat-sifat dasarnya bermunculan dengan bentuk karakteristiknya sesuai dengan zaman dan tempat yang dihadapinya.
3. Masalah yang akan dibahas masih berkaitan dengan studi yang selama ini penulis tempuh dalam Fakultas terutama pandangan Islam terhadap pemikiran-pemikiran dari barat. Diantaranya adalah pemikiran *psikologi humanistik* Erick Fromm yang masih perlu dikritisi.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan secara kongkrit dan sistematis dalam skripsi ini maka perlu di susun bab demi bab yang paling berkaitan. Untuk selanjutnya dalam pembahasan ini penulis susun sebagai berikut :

Bab Pertama : Berisikan Pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dan mengarah pada inti pembahasan yang meliputi : Latar Belakang

Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, alasan memilih judul, Sistematika Pembahasan.

Bab Ke Dua : Landasan teori yang berisikan penelitian terdahulu, kajian teori, dan ciri-ciri psikologi humanistik dan diakhiri dengan hipotesis.

Bab Ke Tiga : Metode penelitian berisikan rancangan penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, metode pembahasan, analisa data.

Bab Ke Empat : Pembahasan yang berisikan biografi Erich Fromm, karya-karya Erich Fromm, Alam Pemikiran Erich Fromm, telaah kritis pemikiran psikologi humanistik dan pandangan Islam.

Bab Ke Lima : Berisikan Penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dari pembahasan dalam bab II dan bab III dengan berdasarkan pada permasalahan yang terdapat dalam bab I kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan di akhiri dengan daftar pustaka.

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

Untuk lebih memperjelas maksud judul di atas penulis mencoba menguraikan makna dari judul tersebut. Terutama makna dari *psikologi humanistik*. *Psikologi humanistik* adalah sudut pandang yang mengatakan bahwa kita sendiri yang membentuk kualitas *eksistensi* kita. Kita melakukannya dengan membuat pilihan secara sadar, melatih kemauan dan melihat ke masa depan. Dengan demikian masing-masing individu bertanggung jawab atas arah hidup yang digariskan. *Psikologi humanistik* merupakan pendekatan terhadap psikologi yang meliputi cinta, keterlibatan dan spontanitas, bukan secara sistematis menjauhan berbagai hal itu darinya. Objek *psikologi humanistik* bukanlah ramalan dan penguasaan tingkah laku manusia, tetapi pembebasan manusia dari ikatan kontrol neurotik, baik yang datang dari struktur masyarakat, maupun yang datang dari keadaan psikologis perorangan.

Salah satu tokohnya adalah Erich Fromm. Adapun alasan serta motivasi yang mendorong penulis untuk menelaah *psikologi humanistik* Erich Fromm dalam skripsi ini adalah :

1. Judul yang berkenaan dengan Tokoh tersebut dan pemikiran *psikologi humanistik* sampai saat ini belum ada yang menelaah secara kritis sebagai topik atau judul skripsi.

2. Masalah-masalah perilaku manusia dalam bidang filsafat adalah sangat menarik dan senantiasa mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan-perubahan yang dialami oleh manusia untuk dirinya, maupun dalam hubungan dengan orang lain serta dalam menjawab tantangan zaman. Berbagai pendapat tentang perilaku manusia dan sifat-sifat dasarnya bermunculan dengan bentuk karakteristiknya sesuai dengan zaman dan tempat yang dihadapinya.

3. Masalah yang akan dibahas masih berkaitan dengan studi yang selama ini penulis tempuh dalam Fakultas terutama pandangan Islam terhadap pemikiran-pemikiran dari barat. Diantaranya adalah pemikiran *psikologi humanistik* Erick Fromm yang masih perlu dikritisi.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan secara kongkrit dan sistematis dalam skripsi ini maka perlu di susun bab demi bab yang paling berkaitan. Untuk selanjutnya dalam pembahasan ini penulis susun sebagai berikut :

Bab Pertama : Berisikan Pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dan mengarah pada inti pembahasan yang meliputi : Latar Belakang

Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, alasan memilih judul, Sistematika Pembahasan.

Bab Ke Dua : Landasan teori yang berisikan penelitian terdahulu, kajian teori, dan ciri-ciri psikologi humanistik dan diakhiri dengan hipotesis.

Bab Ke Tiga : Metode penelitian berisikan rancangan penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, metode pembahasan, analisa data.

Bab Ke Empat : Pembahasan yang berisikan biografi Erich Fromm, karya-karya Erich Fromm, Alam Pemikiran Erich Fromm, telaah kritis pemikiran psikologi humanistik dan pandangan Islam.

Bab Ke Lima : Berisikan Penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dari pembahasan dalam bab II dan bab III dengan berdasarkan pada permasalahan yang terdapat dalam bab I kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan di akhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENELITIAN TERDAHULU

Pemusatan perhatian pada studi tentang manusia dan pribadi manusia seperti yang dijalankan oleh psikologi bukanlah suatu hal yang baru. Perhatian semacam itu bisa dijumpai dalam filsafat, agama, sastra dan dalam humanisme yang memiliki sejarah panjang yaitu dalam pemikiran Psikologi terdapat 3 arus utama yang sangat berpengaruh.¹ Perkembangan yang pertama adalah Psikoanalisa, yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik. Konsepsi manusia yang suram ini muncul dari kegiatan terapi dan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan, di mana Freud dengan Psikoanalisisnya menekankan bahwa tingkah laku manusia itu di kendalikan oleh kekuatan-kekuatan tak sadar dan irasional.

¹ Fuad Nashori, *Konsep Manusia Menurut Psikologi Muslim*, (Majalah Kalam: No.6, Vol I, 1994), hal. 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemikiran yang kedua adalah behaviorisme, mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif dan penurut terhadap stimulus lingkungan atau sebagai bidak dari ketentuan lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Skinner salah seorang dari tokoh aliran ini. Bahwa behaviorisme menekankan kesamaan esensial manusia dengan hewan.² Dan menitik beratkan belajar sebagai ikhtiar utama untuk menerangkan tingkah laku manusia. Kemudian muncullah pemikiran yang ke tiga, psikologi humanistik. Psikologi humanistik ini adalah sebuah “gerakan” yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia dari psikoanalisa maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.

Istilah psikologi humanistik sendiri diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 60an di bawah kepemimpinan Abraham Maslow mencoba mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dan psikologi.³ Kedua teori yang dimaksud adalah psikoanalisa dan behaviorisme.

Psikologi humanistik sesungguhnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem melainkan lebih tepat jika disebut sebagai gerakan. Maslow sendiri menyebut psikologi humanistik sebagai

² Malik Badri, *Dilema Manusia Menurut Psikologi Muslim* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 4.

³ Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung, Eresco, 1991), 112.

“kekuatan ketiga” (a third force). Meskipun tokoh-tokoh gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakhir pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme.⁴

Bagaimanapun kebebasan memiliki itu tidak boleh diartikan dan tidak bisa menjamu bahwa setiap orang akan selalu bertindak menurut pilihan atau cara terbaik.⁵ Jika setiap orang selalu membuat pelajaran yang terbaik atau melakukan tindakan yang terbaik, maka tentunya manusia tidak akan ada yang tertimpa kesengsaraan, keterasingan, kebosanan, kecemasan, rasa bersalah, dan penderitaan-penderitaan diri lainnya. Bagi eksistensialis yang paling utama adalah dan patut dipersoalkan terus menerus adalah deteksi seteksi seseorang hidup dalam kehidupan yang sejati melalui pengungkapan segenap potensial atau kemungkinan yang dimilikinya.

Oleh karena eksistensialisme menekankan pada anggapan bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi tindakan-tindakannya, maka eksistensialisme menarik para ahli psikologi humanistik. Para ahli humanistikpun menekankan bahwa individu adalah penentu bagi tingkah laku dan pengalaman sendiri. Manusia adalah agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya.

⁴ *Ibid.*, 113.

⁵ Hanna Djumhanna Bastaman, *Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer*, Ulumul Qur'an, No.4, Vol V, 1994, 15.

Pendek kata, karena adanya pengaruh dari eksistensialisme, psikologi humanistik mengambil model manusia sebagai manusia makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Konsep lain yang diambil oleh psikologi humanistik dari eksistensialisme adalah konsep kemandirian (becoming). Menurut konsep ini manusia tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya.

Psikologi humanistik melihat kesulitan yang demikian sebagai tantangan bagi kita untuk bertindak dalam cara yang sejati dalam arti, bahwa kita harus membuat pilihan-pilihan tanpa mengabaikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang kita miliki. Kita harus berani menerima tanggung jawab untuk membuat pilihan dan arah nasib kita sendiri. Kalaupun kita dikehendaki atau tidak, menempatkan kita di dunia dengan tanggung jawab atas satu kehidupan manusia, kehidupan kita sendiri. Malarkan diri dari kebebasan dan tanggung jawab adalah mengingkari kesejatiannya dan merupakan satu kepribadian yang tak terpuji. Psikologi humanistik juga memperhatikan pengalaman subjektif sebagai fenomena yang utama dalam situasi tentang tingkah laku manusia, keterkaitan teoritis dan tingkah laku yang nampak adalah sekunder ketimbang pengalaman subjektif.⁶

⁶ Djamaluddin Ancok, *Membangun Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Sipres, 1994), 78-79.

B. KAJIAN TEORI

Psikologi humanistik berpandangan bahwa manusia memiliki kualitas-kualitas khas insani sebagai karakteristik eksistensinya, serta dalam batas-batas tertentu yang mampu untuk mengaktualisasikan. Walaupun psikologi humanistik mengandung pandangan yang beraneka ragam bahkan tidak jarang ada pandangan-pandangan yang saling berlawanan, tetapi para tokoh psikologi humanistik memandang sifat-sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut benar-benar gejala kejiwaan yang khas insani yang tak terpisahkan dan terberi pada eksistensi manusia, dan tidak dimiliki makhluk lain. Gejala-gejala kejiwaan yang insani ini dalam pandangan psikologi humanistik bukan pula merupakan sifat dewa-dewi atau pengejawatahan kualitas keilahian yang sangat sacral dan ideal.⁷

Psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah yang sadar, mandiri, berlaku aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya. Ia adalah makhluk dengan julukan *the self determining being*,⁸ yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling tepat.

⁷ *Ibid.*, 80.

⁸ Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 52.

Psikologi humanistik sendiri sepenuhnya mempunyai banyak corak pandangan di dalamnya, hal ini berkaitan dengan banyaknya tokoh-tokoh yang berbeda dalam psikologi humanistik. Adapun tokoh-tokoh yang termasuk dalam kategori psikologi humanistik diantaranya adalah *Alfred Adler, Carl Rangere, Abraham Maslow, dan Erich Fromm*.⁹ Masing-masing tokoh mempunyai corak pandangan yang berbeda satu sama lainnya. Namun dalam masalah-masalah yang mendasar mereka mempunyai banyak kemiripan ajarannya, diantaranya adalah :

1. Individu sebagai keseluruhan yang integral

Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajaran bahwa manusia individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisir.¹⁰ Para psikologi humanistik mengkritik para psikologi yang terlalu banyak membuang waktu untuk menganalisa kejadian-kejadian (tingkah laku) secara terpisah dan mengambil aspek-aspek dasar dari pribadi yang mneyeluruh. Para psikologi hanya menerangkan tingkah laku manusia secara elementalistik.

2. Ketidakrelevanan Penyelidikan dengan Hewan

Para ahli psikologi humanistik mengingatkan tentang adanya perbedaan yang mendasar antara tingkah laku manusia dengan

⁹ Darwin Ahmad, *Manusia dalam Horison* (Kalam, NO.6, Vol.I, 1994), 3.

¹⁰ Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, , 117.

tingkah laku hewan.¹¹ Manusia lebih dari sekedar hewan. Tidak seperti para tokoh behaviorisme yang menekankan kesimbanungan alam manusia dengan dunia hewan. Para ahli psikologi humanistik umumnya memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan apapun.

3. Pembawaan Baik Manusia

Teori Freud secara implicit menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakter jahat. Implus-implus manusia, apabila tidak dikendalikan, akan menjruskan manusia kepada pembinasaan sesamanya, dan juga penghancuran dirinya sendiri.¹²

Psikologi humanistik memiliki anggapan, bahwa manusia itu pada dasarnya adaah baik, atau tempatnya netral.¹³ Menurut prespektif humanistik kekuatan jahat atau merusak yang ada pada manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Potensi Kreatif Manusia

Pengutamaan kreatifitas manusia merupakan salah satu prinsip yang penting dari psikologi humanistik.¹⁴ Potensi kreatif merupakan potensi yang umum pada manusia. Setipa orang dengan kreatifites

¹¹ Abraham Maslow, *Madzab ke Tiga* (Yogyakarta : Kanisius, 1987), 36.

¹² Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*,116

¹³ *Ibid.*, 117.

¹⁴ *Ibid.*,117.

yang dimiliki akan mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya.

5. Penekanan Pada Kesehatan Psikologis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para ahli psikologi humanistik beranggapan bahwa untuk bisa memahami gangguan mental maka kita harus mengerti tentang kesehatan mental terlebih dahulu.¹⁵

Psikologi humanistik memandang self-fulfillment sebagai tema yang utama dalam hidup manusia.¹⁶ Suatu yang tidak akan ditemukan pada pemikiran-pemikiran lain yang berlandaskan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan.

Adapun gejala-gejala yang diungkapkan dalam rumusan psikologi humanistik yang semuanya melibatkan proses-proses eksistensial seperti ; kesadaran diri (self-awareness), distansi diri (self-distance), obyektifitas diri (self-objectification), pengambilan jarak terhadap diri sendiri (self-detachment), pengarahan diri (self-directing), intensionalitas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (instensionality), dan transendensi diri (self-transendence). Semuanya merupakan kualitas-kualitas insani (human qualities) yang menunjukkan kemampuan manusia untuk memandang dirinya sebagaimana adanya sekarang, dan mengarahkan serta memproyeksikan kepada hal-hal diluar dirinya dan ke-kini-annya. Proses-proses dan kualitas insani ini

¹⁵ Abraham Maslow, *Madzab ke Tiga*,....., 24.

¹⁶ Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*,118

merupakan sifat asli dan azasi yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia, serta menjadi hakikat kemanusiaannya. Dan tampak tidak dimiliki makhluk lain, khususnya hewan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai ilustrasi, kita telaah beberapa kualitas insani yang diungkapkan dalam rumusan psikologi humanistik di atas, yaitu being, meaning, dan becoming. Ketiganya berkaitan dengan pengenalan dan pengembangan diri.

Dalam mengenal diri sendiri merupakan perbuatan khas manusiawi, karena hanya manusialah yang mempunyai keinginan dan mampu mengenali dirinya sendiri, serta memanfaatkan pengetahuannya itu untuk mengembangkan diri. Dalam artian psikologis, pengenalan diri berarti pandangan relaitas dan objektifitas seseorang tentang dirinya sendiri. Secara operasioanal hal itu berupa usaha-usaha untuk memperluas dan memperdalam kesadaran tertang berbagai aspek, kecenderungan, dan kekhususan-kekhususan diri sendiri dan lingkungannya, baik yang telah teraktualisasikan maupun yang masih merupakan potensi.¹⁷

C. CIRI-CIRI PSIKOLOGI HUMANISTIK

Tidak ada definisi yang konklusif tentang psikologi humanistik. psikologi humanistik bisa dipandang, baik sebagai protes maupun

¹⁷ Djamaluddin Ancok, *Membangun Paradigma*,.....82.

sebagai suatu program baru, bahkan sebagai suatu aliran dan sistem baru. Protesnya diarahkan kepada orientasi Psikologi sejak Hobbes dan Locke, kepada model manusia dari Newton dan Darwin, dan kepada karakter mekanistik.¹⁸

Psikologi humanistik memberikan perhatian khusus kepada ciri-ciri dan kesanggupan-kesanggupan yang menjadikan manusia unik dan berbeda dengan hewan-hewan. Protesnya itulah, ketimbang teori-teori yang spesifik, yang membuat psikologi humanistik menarik bagi ahli psikologi yang kehilangan hubungan ideologis. Psikologi humanistik mencatat empat ciri Psikologi yang berorientasi humanistik yaitu sebagai berikut :

a. Memusatkan perhatian pada *person* yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia.

b. Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih, kreatifitas, menilai dan realisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduksionistik.

c. menyadarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan, serta menentang penekanan yang berlebihan pada obyektivitas yang mengorbankan signifikansi.

¹⁸ zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung : Rosdakarya, 2000), 27.

d. memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu. Memang individu sebagaimana dia menemukan dirinya sendiri serta dalam hubungannya dengan individu-individu lain dan dengan kelompok-kelompok sosial.¹⁹

Meskipun memiliki ciri-ciri umum tersebut di atas, para tokoh Psikologi Humanistik berbeda pandangan diantara mereka sendiri. Mereka jauh dari suara bulat. Pada tahun 1967, Bugental, pemimpin Psikologi Humanistik yang bersemangat, masih sempat mengatakan, “ Psikologi Humanistik banyak dipopulerkan oleh apa yang ditentang maupun oleh apa yang diafirmasikannya”.

Inti konseptual dan dalil-dalil yang positif dari psikologi humanistik sulit dipahami. Sebab Psikologi humanistik memiliki ideologi yang heterogen. Karena itulah Maslow menyebut Psikologi humanistik sebagai “koalisi bebrbagai sempalan Psikologi ke dalam suatu filsafat tunggal”. Esensi filsafat tunggal itu, sebagaimana disebutkan oleh Maslow, berwujud pengakuan bahwa *Spesies* manusia memiliki ciri-ciri dan kesanggupan-kesanggupan yang unik; terdapat nilai-nilai utama universal yang menjadi bagian dari alam biologis, naliriah dan tidak dipelajari; tujuan utama segenap upaya manusia adalah realisasi diri atau

¹⁹ Henrik Misiak, *Psikologi Fenomenologis Eksistensial dan Humanistik* (Bandung: Eresco, 1988), 159.

aktualisasi diri- yakni pengungkapan dan penggunaan kemungkinan-kemungkinan dan kesanggupan-kesanggupan secara penuh. Segenap ciri manusia itu bisa dipelajari dan divalidasi secara ilmiah. Apabila digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Psikologi humanistik bisa menunjukkan ciri-ciri tersebut, maka boleh jadi ia akan bisa menyuguhkan penyelesaian bagi masalah-masalah yang telah melanda manusia selama berabad-abad, atau setidaknya bisa membantu individu-individu dalam merealisasikan diri dan, karenanya, menyumbang pada kesehatan psikologis mereka.²⁰

Dipenghujung abad 20 ini kemajuan teknologi pengetahuan yang pesat telah menghantarkan manusia memasuki kehidupan. Banyak pemikir yang hidup di abad ini berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Dan pada umumnya memandang manusia sebagai makhluk yang bermartabat yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya sendiri. Asumsi-asumsi filosofis menunjukkan bahwa manusia adalah sadar, mandiri, menentukan dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pusat dari segalanya.

D. HIPOTESIS

Bahwa dalam pemikiran Erich Fromm mengenai psikologi humanistik sesungguhnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem melainkan lebih tepat jika disebut sebagai gerakan dan tetapi

²⁰ *Ibid.*, 160.

merupakan cara menghadapi masalah manusia dengan mengacu pada seperangkat pengalaman paradigmatis. Psikologi humanistik secara kuat diarahkan pada hasil yang praktis. Konsep utama adalah pertumbuhan pribadi.

Begitu juga pemikirannya mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif dan penurut terhadap stimulus lingkungan atau sebagai bidak dari ketentuan lingkungan. Psikologi humanistik Erich Fromm mengatakan bahwa kita sendiri yang membentuk kualitas eksistensi kita. Kita yang melakukannya dengan membuat pilihan secara sadar, melatih kemauan dan melihat ke masa depan.

Dengan demikian masing-masing individu bertanggung jawab atas arah hidup yang digariskan. Psikologi humanistik merupakan pendekatan terhadap psikologi yang meliputi cinta, keterlibatan dan spontanitas bukan secara sistematis. Begitu juga pemikiran psikologi humanistik merupakan gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia dari psikoanalisa maupun behaviorisme yakni gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.

Bahwa yang menjadikan penekanan Erich Fromm terhadap psikologi humanistik adalah bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh

manusia. Bahwa individu merupakan penentu bagi tingkah laku dan pengalaman sendiri dalam hal ini manusia adalah sebagai agen yang sadar, bebas memilih atau menentukan setiap tindakannya, begitu juga sebagai manusia makhluk yang sebebaskan dan harus dipertanggung jawabkan. Erich Fromm lebih cenderung pada antroposentris dan juga memandang bahwa kualitas-kualitas atau fungsi-fungsi psikis yang khas insani sudah terberi sejak semula pada eksistensi manusia. Begitu juga Erich memandang manusia pada dasarnya adalah baik namun Erich sama sekali tidak menyinggung kehidupan manusia setelah mati dan masalah dimensi ruhaniyah yang merupakan salah satu masalah manusia.

Islam memandang bahwa manusia lebih cenderung pada faham theosentris. Islam memandang bahwa Allah SWT sebagai sumber dan pusat semesta alam, tumpuan segala harapan, serta arah dari puja dan puji makhluknya. Dan pada hakikatnya manusia terletak dalam relasinya dengan Allah disamping relasinya dengan sesama manusia dan alam disekitarnya. Dalam Islam sendiri juga menyinggung masalah kehidupan manusia setelah mati.

Erich Fromm berpandangan bahwa kualitas-kualitas atau fungsi-fungsi psikis yang khas insani, seperti akal budi, kesadaran diri, imajinasi, cinta kasih sudah terberi sejak semula pada eksistensi manusia. Dalam hal ini ayat al-quran surat as-asjdah ayat 9 yang mengisyaratkan bahwa roh dan jiwa merupakan dimensi-dimensi yang berbeda, sekalipun keduanya tak terpisahkan satu sama lain selama manusia itu hidup. Jadi setelah roh ditiupkan maka, berkembanglah apa yang disebut fungsi-fungsi kejiwaan khas insani seperti berfikir, merasa, berkehendak, menghayati, menilai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab ini penulis mencoba untuk memberikan beberapa unsur penelitian yang digunakan untuk mengadakan penelitian kepustakaan ini dan unsur-unsur tersebut antara lain adalah :

A. JENIS PENELITIAN

Dengan melihat batasan yang begitu luas mengenai psikologi humanistik maka peneliti berusaha untuk memberikan sedikit keterangan mengenai psikologi humanistik maka peneliti melakukan pendekatan deskriptif yaitu peneliti berusaha untuk menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh yang berkaitan dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif di karenakan :

1. Begitu luasnya pembahasan mengenai psikologi humanistik berbagai pandangan barat maupun Islam.
2. Dalam penelitian ini sangatlah dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan yang mengenai psikologi

humanistik. Dan dengan adanya data ini memungkinkan peneliti untuk menjadikan kunci terhadap obyek yang diteliti.

Sedangkan landasan berfikir yang akan digunakan adalah dengan melihat fenomena yang ada, ini karena dengan melihat kenyataan yang ada bahwa selama ini psikologi humanistik sering kali dipahami oleh berbagai kalangan. Yang selama ini hanya melihat dari satu segi saja dan itu juga hanya untuk kepentingan tertentu, hanya sedikit sekali yang berusaha untuk memberikan sebuah pemahaman akan psikologi humanistik.

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah histories tokoh yaitu dengan menjelaskan bagaimana pemikiran seorang tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini selanjutnya menelaah pemikiran tokoh tersebut.

B. INSTRUMEN PENELITIAN

Alat pengumpulan data (instrumen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah menelaah pemikiran Erich Fromm mengenai psikologi humanistik. Melalui penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data, metode pembahasan dan analisa data. Dalam penulisan karya ilmiah agar terarah dan dapat dipertanggung jawabkan maka perlu suatu sumber data pilihan yang sebagaimana berikut :

Adapun sumber-sumber pilihan adalah :

1. *Escape From Freedom*, oleh : Erich Fromm

2. *Man For Him Self*, oleh : Erich Fromm

3. *Psychoanalysis and religion*, oleh : Erich Fromm

4. *The Sane Society*, oleh : Erich Fromm

5. *Memiliki dan Menjadi*, oleh : Erich Fromm

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam menggunakan metode ini penulis menelaah dengan library reseach, yakni mengumpulkan bahan-bahan dari buku-buku, artikel-artikel yang ada relevansinya sebagai bahan penulisan, dengan adanya data-data maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, datanya disebut data literatur.¹ Penulis juga menggunakan :

Metode Historis Faktual : yakni metode yang dapat dipakai untuk mengadakan penyelidikan terhadap pikiran seseorang filsafat dengan cara mengumpulkan data yang tersebar di perpustakaan mengenai suatu topik yang dibahas tokoh tersebut.² Dengan langkah ini penulis berusaha mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema pokok penulisan skripsi ini pada khazanah pustaka yang ada.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1995), hal.67.

² A.H. Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Yogyakarta: yayasan Pembina Filasafat UGM, 1990), hal.25.

melakukan pendeskripsian masalah yang sedang dibahas dan berusaha untuk mengerti apa adanya.⁷

- d. Interpretasi : Yaitu menyalami karya tokoh, untuk menangkap arti dan nuansa dimaksudkan dalam tokoh tersebut.⁸
- e. Heuristika : Berdasarkan bahan baru atau pendekatan baru, diusahakan, menemukan pemahaman baru atau interpretasi baru pada tokoh tersebut.⁹
- f. Komparasi : Memperbandingkan sifat hakiki dalm obyek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷ Van Peursen, Orientasi.....38.

⁸ *Ibid.*, 63

⁹ *Ibid.*, 65.

¹⁰ Sudarto, *Metodologi*....., 47.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PROFIL ERICH FROMM

Erich Fromm, adalah seorang ahli psikologi, filsafat, dan sosiologi, yang di lahirkan pada tanggal 23 Maret 1900, dipenghujung abad 20 di Frankfrut Main, Jerman Barat. Ayahnya berkebangsaan Yahudi yang hidupnya sebagai pengusaha. Ibunya mengurus rumah tangga, Erich Fromm adalah anak tunggal. Semenjak kecil telah tertarik cerita tentang penyelamatan anak kecil pada umumnya, seperti cerita nabi Adam dan Hawa.¹

Ketika berusia 12 tahun Erich Fromm melihat seorang wanita muda yang cantik, pandai dan berbakat sahabat keluarganya, melakukan bunuh diri. Dia sangat tergoncang oleh tragadi ini. Hal itu rupanya tidak ada penjelasan yang masuk akal. Tidak ada orang yang memahami mengapa wanita itu memilih demikian, peristiwa itu sangat menyentun hati Erich Fromm.²

Pada usia 14 tahun Erich Fromm melihat irasionalitas melanda tanah kelahirannya Jerman, ketika pecah perang dunia I. Dia heran melihat kebencian-kebencian melanda negerinya. Dengan cemas dia memperhatikan orang-orang Jerman termakan isu propaganda fanatisme histeris yang kegila-

¹ Laurentia Tridjaja, "Erich Fromm", *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (yogyakarta: Kanisius, 1997), 59-60.

² Erich Fromm, *The Art Of Listening, Kritik atas Psikoanalisa Sigmund Freud*, Alih Bahasa Apri Danarto (Yogyakarta: Cendela, 2002), 2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

gilaan. Teman-teman dan kenalannya terpengaruh. Seorang guru yang sangat dikaguminya menjadi fanatik yang haus akan darah. Banyak saudara dan teman yang lebih tua meninggal dalam parit-parit perlindungan. Peristiwa yang menggoncangkan itu mengusik pikiran Erich Fromm untuk mengetahui jawaban dari persoalan, mengapa orang-orang yang baik dan bijaksana tiba-tiba berupa menjadi gila.³

Dari pengalaman yang membingungkan ini Fromm mengembangkan perhatiannya pada masalah fundamental kehidupan masyarakat. Dia mulai mempelajari kodrat dan sumber tingkah laku yang irasional. Dan dari sanalah dia mulai menduga bahwa hal itu yang merupakan pengaruh kuat dari kekuatan-kekuatan sosioekonomis. Politis dan historis yang mempengaruhi kodrat kepribadian manusia.⁴

Erich Fromm menempuh pendidikan di *Universitas Heildelberg*. Di sana ia belajar psikologi, Sosial, filsafat. Dari Universitas tersebut ia menerima gelar Filsafat Phd. Pada tahun 1922 dan memulai karirnya sebagai *psikoterapi*. Kemudian ia mengikuti kegiatan penelitian yang berhubungan dengan psikoanalisis di lembaga *psikoanalitik* Berlin, lalu turut mendirikan lembaga Psikoanalitik di Frankfurt. Sekaligus menjadi pengajar di sana.⁵

³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 61.

⁴ *Ibid.*, 2.

⁵ Hanna Djumhanna Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 100.

Keahlian Psikoanalisa sebenarnya ia pelajari sejak menjalani pendidikan di *Universitas Heidelberg* dan *Munchen*. Bagi Erich Fromm, Study tentang gejala fasisme lewat Psikoanalisa telah membuka pemahaman baru tentang manifestasi psike manusia yang tak berdaya, kekerasan komunal dan munculnya ideologi baru yang merupakan sintesa antara keunggulan rasial dengan penerimaan penuh etos yang otoriter. Erich Fromm juga menjadi anggota dari *institut for sozial forschung di Universitas Frankfurt*.⁶

Pada tahun 1934 Erich Fromm berpindah ke Amerika Serikat dan mengajar di berbagai universitas. Mula-mula ia mengajar di Universitas Columbia, kemudian di Institut for social Research di New York. Bersama para pakar lainnya ia mendirikan *William Alanson White Institut of Psychiatry, Psychoanalysis and Psychology*. Ia menjabat sebagai guru besar psikologi di Universitas Michigan (1945-1947).

Setelah berada di Amerika Serikat, Erich Fromm mendapat undangan ceramah ilmiah di *Institut Psikoanalisa Chicago*. Pada tahun 1935-1939 mengajar di Universitas Colombia, lalu mengajar di *Institut For Sosial Research di New York*. Pada tahun 1944, Erich Fromm dan pakar-pakar lain mendirikan *William Alanson White Institut Of Psychiatry, Psychoanalysis, and Psychology*. Pada tahun 1946-1950, Erich Fromm menjadi guru besar Psikologi di *Universitas Michigan*. Pada tahun 1948-1949, Erich Fromm juga mengajar di *Bennington College, di Universitas*

⁶ Erich Fromm, *Meiliki Dan Menjadi* (Yogyakarta: LP3ES, 1987), xxvi.

New York. Dan pada tahun 1949, Erich Fromm menjadi guru besar di *National Autonomaus University* di Mexico.

Selain tambahan mengajar di Mexico, Erich Fromm juga bertanggung jawab untuk mengurus pendidikan di *William Alanson White Institute*, sehingga memperoleh gelar guru besar psikologi *Michingan State University* dari tahun 1957 hingga 1961. Erich Fromm juga menjadi asisten profesor seni dan ilmu pengetahuan di Universitas New York hingga pada tahun 1974.⁷

Sejak tahun 1965, Erich Fromm lebih mengkonsentrasikan perhatiannya pada karya tulis ilmiahnya. Sejak tahun 1968, Erich Fromm mengabdikan musim panasnya dengan suasana yang luar biasa, dimana tempat tersebut akhirnya menjadi tempat tinggalnya di tahun 1974, yaitu kota kecil yang jauh dari hiruk - pikuk kehidupan modern, tepatnya di kota Muralto, Swiss. Dia tinggal bersama Aniss, istrinya hingga wafat pada tanggal 18 Maret 1980.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. KARYA-KARYA ERICH FROMM

Skripsi ini tidak mungkin menyebutkan keseluruhan karya Erich Fromm, namun paling tidak ada beberapa karya yang dipandang perlu untuk disebutkan karya-karya yang terkenal.

⁷ *Ibid.*, xxviii

⁸ Tridjaja, *Mengenal Teori.....*, 61.

Pada tahun 1941, Erich Fromm banyak menulis artikel atau resensi serta karya-karya yang lain yang umumnya tidak berupa buku tersendiri, yang hanya memuat pemikirannya. Namun dengan terbitnya buku *Escape From Freedom*, Erich Fromm mulai terkenal. Buku ini merupakan gebrakan I yang dilakukan guna mengkritik keadaan masyarakat dengan pendekatan Psikoanalisis sosial. Dalam pada itu Erich Fromm ingin menunjukkan bagaimana manusia modern menghindari dari kebebasan dengan menunjukkan bagaimana manusia modern menghindari dari kebebasan dengan menunjukkan hubungan manusia dan ketergantungannya yang sifatnya otoritarian.⁹

Pada tahun 1947 Erich Fromm melanjutkan pemikirannya dengan menulis buku *Man For Himself : An Inquiry Into The Psychology Of Ethical*. Disini Fromm ingin mengembangkan ide tentang macam-macam orientasi karakter, yang menggantikan skema Freudian tentang perkembangan libido. Salah satu evolusi karakter di dalam istilah-istilah interpersonal.¹⁰ Erich Fromm menawarkan konsep tentang etika humanisme sebagai alternatif dengan mengungkapkan kata hati otoritarian (superego Freud) dan kata-kata Humanisme (diri sendiri).

⁹ Fromm, *Memiliki dan Menjadi*....., Xxvii.

¹⁰ Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), Xvi.

Pada tahun 1950, sebagai kelanjutan etika, Erich Fromm membahas tipe agama dengan menerbitkan *Psychoanalysis And Religion*. Tipe-tipe agama dan aspek-aspeknya dibahas dan dihadapkan dengan jenis-jenis Psikoanalisis yang berfungsi sebagai “dokter jiwa atau Psikoterapi yang mengobati “masyarakat yang sakit” , tidak sekedar menyesuaikan diri dengan masyarakat yang “cacat secara terpolakan”.

Pada tahun 1955, Erich Fromm melanjutkan kritiknya yang tajam pada negara adikuasa (AS) lewat terbitan bukunya yang berjudul *The Sane Society*. Dalam buku ini Erich Fromm menunjukkan berbagai faktor ekonomis yang menghambat realisasi cita-cita manusia. Ia juga menganalisis struktur birokratik dan kapitalisme modern yang membawa alienasi lewat perubahan kondisi ekonomis, sosial dan politik ke arah sosialisme yang demokratik dan humanistik.¹¹

Pada tahun 1976, Erich Fromm menulis buku *To Have Or To*, karya ini merupakan perpaduan dari pandangan Sosio-Psikologis dengan Etika dan Religi Humanistik. *Beyon The Chains Of Illusion* pertemuan saya dengan Marx dan Freud (1990), pada usia enam puluh dua tahun merupakan karya yang berhubungan dengan teori Marx dan Freud tentang realitas manusia. Dalam buku ini terdapat konsep-konsep Sosial-Psikologis dan gagasan-gagasan Humanistik Erich Fromm.¹² Bahkan

¹¹ From, *Memiliki Dan Menjadi*....., xxviii.

¹² Erich Fromm, *Beyon The Chains Of Illusions* (Yogyakarta: Jendela, 1990), 27.

Erich Fromm menjadikan kebebasan sebagai karakteristik utama dari sifat dasar manusia.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
C. ALAM PEMIKIRANNYA

Pemikiran seseorang tidak mungkin lepas dari para pemikir sebelumnya yang kemudian diolah dan di tambah dengan pengalaman-pengalaman pribadinya selama mengarungi kehidupan ini. Begitu juga halnya dengan Erich Fromm. Dalam kehidupannya, semua pengalaman personal, selalu menjadi obsesi bagai Erich Fromm. Ia menyaksikan sendiri semua peristiwa yang menghantuinya, seperti ketika teman perempuannya bunuh diri, kedisiplinan dan kekerasan dalam pendidikan agama di lingkungannya, juga akhir sebuah perang besar. Dari semua itu akan menyebabkan adanya reaksi manusia. Menurut Erich Fromm reaksi manusia selalu dihubungkan dengan kejadian-kejadian itu.

Erich Fromm merasa dipusingkan oleh kehidupan manusia oleh fenomena-fenomena yang ia saksikan, dan ia berusaha untuk memecahkannya. Dari tahap demi tahap akhirnya Erich Fromm sampai pada suatu kepercayaan bahwa jawabannya ada pada teori Freud dan Marx. Pemikiran mereka dapat untuk membuktikan dan menjelaskan teori-teori tentang tingkah laku individu dan masyarakat. Dalam teori

¹³Erich Fromm, *Kritik*....., 3.

mereka menuntut adanya kekuasaan dan kekuatan sebagai senjata untuk merubah individu dan masyarakat.

Tema dasar dari semua karya Erich Fromm adalah orang yang merasa kesepian dan terisolasi karena ia dipisahkan dari alam dan orang-orang lain,¹⁴ dan teori-teorinya dilatar belakangi oleh pemikiran Freud dan Marx, yaitu paduan antara teori alam bawah sadar (teori Freud) dengan konsep-konsep Marx tentang pola pikir dan perilaku determinasi masyarakat terhadap manusia dan sistem sosial serta ekonomi.¹⁵

Erich Fromm membandingkan ide-ide Freud dan Marx, menyelidiki kontradiksi-kontradiksinya dan mencoba melakukan sintesis. Erich Fromm memandang Marx sebagai pemikir yang lebih ulung dari pada Freud dan menggunakan Psikoanalisis terutama untuk mengisi celah-celah dalam pemikiran Marx.¹⁶ Dalam pandangan Erich Fromm, Marx menganggap bahwa realitas dasar adalah struktur sosio ekonomi masyarakat, sementara Freud menyakini bahwa realitas dasar adalah tatanan nafsu libido dari masing-masing individu.¹⁷ Untuk itu, Erich Fromm berusaha menjembatani jurang antara Marx dan Freud. Materialisme historis dan Psikoanalisa dapat dipadukan, yang satu melainkan Psikologi dan yang lain melalaikan sosiologi dan politik.

¹⁴ Calvin S. Hal, *Teori-Teori Psikodinamik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 256.

¹⁵ Erich Fromm, *Kritik*....., 3.

¹⁶ Calvin Hall, *Teori-Teori*....., 256.

¹⁷ Erich Fromm, *Beyond*....., 17.

Begitu juga Erich Fromm memperkenalkan orientasi psikoanalisa Freud secara dialektis dan humanis sebagai suatu pandangan yang bermakna ke dalam pemikiran Marx. Jika teori dinamis Freud menjadi suatu psikologi yang berorientasi pada masyarakat, akan berguna apabila diterapkan dan akan menjadi suatu psikoanalisa yang diambil dari materialisme mekanisme kemudian diintegrasikan dengan materialisme dialektis. Dengan demikian Erich Fromm mengembangkan Psikoanalisa menjadi strategi untuk mengubah dunia.¹⁸

Pandangan psikologi humanistik Erich Fromm sebenarnya bermula dari pemikirannya tentang derita pasiennya dan bagaimana cara menghadapi mereka.¹⁹ Dan pada saat mengikuti Madzhab Frankfurt, ia mempunyai perhatian yang besar pada kondisi kesatuan masyarakat dan lingkungan, yang tercemar akibat perkembangan sistem industrialisasi, mereka melihat bahwa kebutuhan kolektif mempengaruhi terjadinya perubahan sosial.

Erich Fromm sangat dipengaruhi oleh Freud yang berorientasi pada psikoanalisa secara dialektis dan humanis sebagai suatu pandangan yang bermakna ke dalam pemikiran marx. Jika teori dinamis Freud menjadi suatu psikologi yang berorientasi pada masyarakat (social y orinted psychology), akan berguna apabila diterapkan dan akan menjadi

¹⁸ Erich Fromm, *Memiliki Dan Menjadi*....., xxvi.

¹⁹ Erich Fromm, *Kritik*....., hal. x.

suatu psikoanalisa yang diambil dari materialisme mekanistik kemudian diintegrasikan dialektis.

Sebagian besar pemikiran Erich Fromm mengarah pada perjuangan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan keter-aliansi-an. Dia ingin menyadarkan manusia yang kehilangan eksistensi cinta kasih. Sehingga pada tahun 1941, Erich Fromm menulis sebuah buku : *Escape from Freedom*, yang di dalamnya, Erich Fromm memperlihatkan bagaimana manusia modern yang merasa bebas dari ikatan abad pertengahan, ternyata tidak bebas untuk membangun hidup yang penuh dengan cinta kasih. Kegagalannya dan ketidakbebasannya membuatnya pasrah pada segala otoritas yang ada. Erich Fromm berpendapat bahwa sifat dasar umat manusia adalah kebebasan, berikut pernyataannya :

“ Manusia dilahirkan sebagai keajaiban alam berada di dalamnya, tapi malah melampauinya. Dia (manusia) harus menemukan prinsip-prinsip dan keputusan sebagai pengganti insting. Dia harus mempunyai kerangka orientasi yang memungkinkannya mengorganisir pandangan dunia yang konsisten, sebagai syarat bagi tindakan-tindakan yang konsisten. Dia harus berjuang bukan hanya untuk melawan bahaya kematian, kelaparan, atau dilukai, melainkan juga untuk bahaya lain yang khusus bagi manusia : yaitu menjadi gila. Dengan kata lain, dia (manusia)

bahaya kehilangan kehidupannya melainkan juga harus melawan bahaya kehilangan akal pikirannya.²⁰

Jadi, menurut Erich Fromm, mengkaji masalah kemanusiaan perlu terlebih dahulu menelaah tentang situasi kemanusiaan itu sendiri, untuk kemudian memperhatikan kondisi-kondisi sosiologis juga harus memperhatikan kondisi-kondisi psikologis yang menyertainya.

C. TELAAH PSIKOLOGI HUMANISTIK ERICH FROMM DAN KAITANNYA DENGAN PRESPEKTIF ISLAM

Pada awalnya Erich Fromm merupakan pengikut Sigmund Freud, tetapi perkembangan lebih lanjut memperlihatkan bahwa disamping mengakui penemuan dasar Freud mengenai alam ketidaksadaran sebagai penentu dominan tingkah laku manusia, dilain sisi secara esensi Erich Fromm menyangkal pendekatan Freud yang mereduksi semua energi manusia pada libido. Sedangkan untuk mencermati pemikiran Erich Fromm mengenai psikologi humanistik ada beberapa hal yang harus kita telaah secara teliti, diantaranya adalah :

a. Filsafat Manusia : Perbedaan Manusia dengan Hewan

Manusia dalam fungsi fisiologisnya tidak berbeda dengan hewan atau binatang tetapi binatang sepenuhnya ditentukan oleh fungsi-fungsi

²⁰ Erich Fromm, *Revolusi Harapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

instingtualnya. Pendek kata, eksistensi binatang serasi dan harmonis dengan alam.

Akal budi dalam arti tertentu merupakan kutuk,²¹ karena dengan akal budi itu manusia dipaksa memecahkan dikotomi eksistensinya, sekaligus dalam mengatasi alam. Sementara binatang sudah puas dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis (lapar, haus, sex). Karena manusia untuk sebagian sama dengan binatang, maka kebutuhan ini juga imperatif.²² Akan tetapi sejauh manusia itu sungguh-sungguh manusiawi, kebutuhan isntingual dasariah ini tidak memadai untuk membuatnya bahagia.

Teka-teki kelahiran merupakan masalah yang muncul kemudian. Setelah lahir bayi sepenuhnya tergantung pada orang lain, yaitu ibu. Seluruh kebutuhan manusiawi individu dapat diringkas sebagai proses kelahiran kembali.

Nyatalah bahwa tindakan kelahiran adalah tindakan negatif,²³ yakni terpisahnya manusia dengan kesatuan primadialnya dengan alam.

Setiap langkah maju sering menakutkan, arena aman yang sudah dipegang harus dikorbankan untuk memasuki dunia eksistensi baru yang tidak diketahui rimbanya.

²¹ Erich Fromm, *The Sane Society* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 30.

²² *Ibid.*, 31.

²³ *Ibid.*, hal.33.

b. Kebutuhan Manusia: berasal dari kondisi-kondisi eksistensinya

Terles dari kebutuhan fisiologis, manusia dan kebutuhannya ditentukan oleh polarisasi progresi dan regresi. Pemuasan semua kebutuhan intingual (lapar, haus, sex) tidak memecahkan persoalan manusia. Kekuatan tertinggi yang menggerakkan manusia berasal dari kondisi eksistensi manusia, situasi manusia. Semua usaha dan kerja keras manusia adalah bentuk ekseresi manusia mencari jawaban atas pertanyaan eksistensinya.²⁴ Hasilnya dapat merupakan kesehatan mental, maupun neurotik. Secara garis besarnya problem-problem manusia tampak dalam :

1. Keberhubungan Versus Narcisisme (Kecintaan Pada Diri Sendiri)

Setelah keluar dari alam, manusia tidak dapat menghadapi tingkat keberadaannya yang terpisah itu apabila menemukan ikatan-ikatan baru dengan sesamanya. Ia harus membuat pendobrakan agar kesehatan mental tetap terpelihara. Maka keharusan untuk menjalankan relasi dengan orang lain mutlak perlu. Kebutuhan inilah yang berada dibalik suatu relasi manusiawi yang intim, akrab, penuh cinta dalam arti seluas-luasnya.

²⁴ Erich Fromm, *Escape From Freedom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 27.

Ada beberapa cara mencapai kesatuan.²⁵ (Kegembiraan menderita atau tersiksa) kepada seorang pribadi, kelompok, institusi, agama. Disitu manusia mengatasi keterpisahan dengan menjadi bagian seseorang atau badan yang lain lebih berkuasa. Keterpisahan individual juga dapat diatasi dengan cara persis sebaliknya, yaitu mendominasi orang lain. Berusaha menjadikan orang lain bagian dari dirinya. Dengan lain, keinginan untuk menyatu dan dekat dengan sesama terjadi, tetapi kepercayaan diri dan kekuatan batin orang amat digerogeti.

Dalam rangka ini satu-satunya jalan yang dapat memuaskan akan kesatuan dan sekaligus tetap memelihara integritas dan individualitasnya, yaitu cinta.²⁶ Cinta adalah salah satu aspek yang disebut Erich Fromm sebagai orientasi produksi, yaitu keterbukaan manusia yang aktif dan kreatif kepada sesama. Dalam cinta terjadi paradom, yaitu orang menjadi satu tetapi serentak tetap dua juga.

Cinta eksklusif pada satu orang dengann mengabaikan kehadiran orang lain, bukanlah cinta sejati, malahan dapat membuatnya lebih terliensi. "I love you" berarti aku mencintaimu di dalam keseluruhan kemanusiaanmu, aku cinta semua makhluk yang

²⁵ Erich Fromm, *The Sane Society*....., 36.

²⁶ *Ibid.*, 37.

hidup dan juga dariku sendiri.²⁷ Cinta diri dalam arti ini sehat, lain sama sekali dengan egoisme. Egoisme adalah perhatian kepada diri sendiri secara rakus, tak teratur dan justru merupakan kompensasi dari kekurangannya cinta sejati akan dari sendiri.

Cinta produktif melahirkan sikap perhatian, terjadi rasa hormat dan pengenalan. Bertujuan artinya ia tanggap akan kebutuhan, bahkan kebutuhan yang tak terucapkan.²⁸ Mengenalnya, berarti ia menembus permulaan dan sampai pada inti keberadaannya. Cinta yang terarah kepada jenis yang sama, atau umur yang sama dapat disebut cinta persaudaraan.

Dalam cinta erotis terdapat dorongan peleburan dan penyatuan diri dengan orang lain. Jika cinta ini tidak dibarengi dengan cinta persahabatan, maka hanyalah berupa keinginan semua tanpa cinta.²⁹ Narsisisme adalah lawan dari obyektivitas, rasio dan cinta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ *Ibid.*, 37.

²⁸ Erich Fromm, *Seni Mencinta*, Terj Ali Sugiharjanta (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 78.

²⁹ *Ibid.*, 70.

2. Transendensi yang mewujud dalam daya cipta versus daya penghancur

Manusia terempur di dunia secara pasif, artinya tanpa pengetahuan, persetujuan maupun kehendak manusia itu sendiri.³⁰

Karena akal budi dan imajinasi, manusia tidak puas dengan peran itu, dan terdorong untuk mengatasi peran pasifnya, mengatasi aksidentalitas eksistensinya dengan cara pencipta.

Tindakan mencipta mengandalkan aktivitas dan perhatian, mengendalikan cinta. Tak mungkin seorang individu dapat mengatasi dan memecahkan persoalan transendensi (di luar pengertian dan pengalaman manusia biasa) kalau ia tidak mampu mencipta dan menderita.³¹

Jadilah pilihan tertinggi bagi manusia untuk transendensi ialah menciptakan atau menghancurkan, mencintai atau membenci.³² Kehendak menghancurkan tampak dalam dari Hitler sewaktu perang dunia II. Keinginan untuk menghancurkan tampak sesaat setelah kehendak untuk mencipta tak terpuaskan. Pemuasan kebutuhan menciptakan membawa kebahagiaan, sebaliknya penghancuran diri membawa penderitaan.

³⁰ Erich Fromm, *The Sane Society*,.....hal. 41.

³¹ *Ibid.*, hal. 41.

³² *Ibid.*, 42.

3. Keberakaran yang mewujud dalam persaudaraan versus incest
Ikatan alamiah yang paling mendasar adalah ikatan dengan
ibu cinta ibu tanpa syarat,³³ tidak tergantung pada jasa anak,
semata-mata karena ciptaan baru itu adalah anaknya. Ibu adalah
makanan, cinta dan kehangatan bagi anak. Ibu adalah dunia, dicintai
ibu berarti memperoleh hidup, berakar dan betah.

Fenomena patologis individual ini paralel dengan evaluasi
bangsa manusia.³⁴ Hal ini tampak dalam kenyataan universal tabu
incest dalam masyarakat primitif. Hasrat incest ini bukan keluar
dari keinginan seksual terhadap ibu, melainkan hasrat untuk
kembali kerahim ibu.

Problem incest tidak hanya terbatas pada ibu. Fiksasi ibu
tersebut merupakan bentuk paling elemnter dari semua bentuk
ikatan-ikatan alamiah darah. Tempat manusia mengalami keberakan,
yaitu keluarga, suku, bangsa, dan negara. Disitu individu mengalami
rasa identitas.

Aspek positif matriaknat ialah kebebasan dan kesamaan.
Manusia adalah anak alam, anak-anak ibu yang sama dalam
haknya. Alasan seorang ibu mencintai anaknya ialah karena anak

³³ Erich Fromm, *Seni Mencinta*, 55.

³⁴ Erich Fromm, *The Sane Society* 44.

itu adalah anaknya. Aspek negatif struktur matriokrat ialah keterikatan manusia terhadap alam, darah dan tanah.

Peran ayah (patriokrat) menunjukkan pula aspek positif maupun negatif. Pria tidak dituntut secara langsung untuk merawat anak. Pria dipacu mengembangkan akal budinya, membangun dunia ide, prinsip-prinsip dan hukum-hukum, memproduksi benda-benda material bagi keamanan dari dan keluarganya menggantikan tempat alam.

Fiksasi pada ibu merupakan kelanjutan fiksasi terhadap alam. Ibu menghadirkan cinta tak bersyarat, ayah mewakili abstraksi, kesadaran, kewajiban, hukum dan hirarki.³⁵ Ayah lebih mencintai anak yang ia sukai saja, anak yang memenuhi segala harapannya. Dari sinilah keluar perbedaan penting antara cinta ayah dan cinta ibu.

4. Fase Keterkaitan Hubungan Antar Umat Manusia Dalam Sejarah

Setelah lahir, Bayi melekat pada ibu dan alam. Demikian juga bagi semua manusia primitif, walau mereka telah keluar dalam alam, masih tetap mencari rasa awas dengan mengidentifikasi dirinya dengan alam.

³⁵ Erich Fromm, *Seni Mencinta.....*, 58.

Pada suatu saat manusia mengambil langkah definitif, lepas dari alam. Hal ini ditunjukkan oleh kebudayaan *Indian Winnie*

Bago yang menyatakan bahwa pada awal ciptaan belum ada makhluk netral itu memutuskan untuk menjadi manusia atau hewan.³⁶

Ketika manusia mulai mengembangkan peternakan hewan piaraan, perseni dan mulai mengembangkan seni, dewa-dewanyapun berubah. Berkaitan dengan pertanian, tampil “ Sang Dewi Agung ” yang menjadi pelindung dan memberi makan segala sesuatu.³⁷ Perkembangan berikutnya mulai dengan babak baru, saat manusia melepaskan diri dari cinta ibu dan muncullah dewa-dewa berwajah ayah, mulailah zaman patriarketresional.

Kebudayaan Barat di bangun di atas dua fondasi, yakni kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Yunani. Dalam kebudayaan Yahudi dapat kita jumpai patriarkat murni, wewenang ayah dalam keluarga, peran dominan imam dan raja dalam masyarakat dan kekuasaan Tuhan. Sejarah Yahudi ditandai dengan perintah kepada Abraham untuk meninggalkan tempat keluarganya dan pergi ke tanah terjanji yang belum di

³⁶ Erich Fromm, *The Sane Society*.....,52.

³⁷ *Ibid.*, 53.

ketahui di mana para nani pula berjuang keras agar bangsa Israel tidak terikat pada tanah dan alam serta mengembangkan prinsip keadilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Yunani sama saja, di sana ditekankan intelektualitas dan semangat patriarkat dalam kehidupan religius dan sosial. Sama seperti Hawa terjadi dari rusuk Adam, demikian pula Athena, seorang putri yang keluar dari kepala Dewa Zeus. Yunani meletakkan prinsip-prinsip pertama pembentukan ilmiah.³⁸

Hal yang penting di sini, menurut Erich Fromm ialah adanya pergeseran tekanan dari elemen patriarkat murni kepada perpaduan elemen patriarkat dan matriarkat. Inilah daya tarik dahsyat kekristenan. Ide tentang ibu yang mengampuni cukup kuat, dan gereja sendiri disebut bunda gereja.

Dengan demikian keterikatan dengan ibu dihapus. Namun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berpadanan dengan manusia yang menjadi "atau yang terisolasi" terperosok ke dalam behala baru : Nasionalisme, fasisme, stalinisme, nazisme, nasionalisme menjadi behala baru zaman ini, menjadi bentuk baru ketidaksehatan.

³⁸ *Ibid.*, hal.56.

5. Kebutuhan Akan Rasa Identitas

Secara sederhana manusia dapat dikatakan sebagai binatang yang dapat berkata “Aku” .³⁹ Dengan kata “Aku”, berarti manusia sadar akan dirinya. Binatang karna tidak sadar akan dirinya sendiri, maka tidak membutuhkan rasa identitas.

Ternyata banyak orang gagal mencapai rasa identitas darinya yang asli dan mentarinya di dalam kebangsaan, agama, kelas sosial atau jabatan. Sedikit orang saja yang sampai kepada kesadaran “aku adalah aku”. Rasa identitas merupakan problem eksistensial (keberadaan) manusia.⁴⁰ Karena orang tidak akan betah tanpa “rasa aku”, maka segala daya upaya di kerahkan untuk mendapatkan rasa tersebut.

6. Kebutuhan Akan Kerangka Orientasi Dan Pengabdian

Akal budi dan imajinasi manusia adalah berfungsi menuntun orientasi diri manusia di dalam dunia. Dengan kata lain menafsirkan realitas seobyektif mungkin. Semakin obyektif manusia melihat dunia, semakin matangnya ia, semakin menjadi manusiawi dan betah.

³⁹ *Ibid.*, 62.

⁴⁰ *Ibid.*, 64.

Kebutuhan akan orientasi berada di 2 level :⁴¹

Pertama, yang paling fundamentalis ialah memiliki kerangka orientasi, lepas dari apakah kerangka orientasi itu benar atau salah. Kedua, kebutuhan memahami dunia secara obyektif yang dipertaruhkan dalam level ini ialah kebahagiaan dan ketentraman batin dan bukan kesehatan mentalnya.

Ada macam-macam jawaban dari segi sisi maupun bentuk terhadap kebutuhan manusia akan sistem orientasi dan obyek pengabdian. Perbedaan adalah hanyalah mana jawaban yang lebih memadai, mana jawaban yang kurang.

Pendekatan pemikiran di lakukan Erich Fromm amat manusiawi, argumen-argumennya sesungguhnya mendalam dan luas dengan pembuktian-pembuktian yang dapat dilihat dari sejarah evolusi manusia, suatau pembuktian yang sukar di cari titik lemahnya. Disinilah Erich Fromm dengan baik sekali menggabungkan Psikologi dengan Antropologi.

Menanggapi Freud, Erich Fromm menegaskan bahwa libido dan semua yang diturunkan dari situ, bukanlah kekuatan tertinggi yang menggerakkan manusia berakar pada kondisi eksistensi manusia, situasi dan cinta.

⁴¹ *Ibid.*, 65.

Erich Fromm berpandangan bahwa kualitas-kualitas atau fungsi-fungsi psikis yang khas insani, seperti akal budi, kesadaran diri, imajinasi, cinta kasih sudah terberi sejak semula pada eksistensi manusia. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan sebagai berikut dalam surat As-sajdah ayat 9 yang berbunyi :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (السجدة: ٩)

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati ; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. 32: 9)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa roh dan jiwa merupakan dimensi-dimensi yang berbeda, sekalipun keduanya tak terpisahkan satu sama lainnya selama manusia itu hidup. Jadi setelah roh ditiupkannya. Maka berkembanglah apa yang disebut fungsi-fungsi kejiwaan khas insani seperti berfikir, merasa, berkehendak, menghayati, menilai. Al-Qur'an menunjukkan adanya dimensi pada diri manusia disamping adanya dimensi ragam (biologi) dan dimensi kejiwaan (psikis), yaitu dimensi ruh (spiritual). Dalam hal ini Ali shari'ati seorang cendikiawan Iran, dalam tulisannya "Man and Islam" dalam bukunya "On The

Sociology Of Islam" (1979) menyebutkan ruh yang ditiupkan Tuhan kepada manusia adalah *The Spirit Of God* (Roh Ilahi).

Adanya roh inilah yang menyebabkan mereka memiliki derajat yang tinggi, juga memungkinkan manusia secara potensial mampu mengadakan hubungan rohaniah dengan sang pencipta melalui cara-cara yang telah diajarkan-Nya. Hal inilah yang sama sekali tidak diungkapkan oleh Erich Fromm.

Sebagai seorang mantan penganut Yahudi Ortodoks Erich Fromm sangat dipengaruhi dalam ajaran-ajaran yang tertuang dalam perjanjian lama. Hal ini sangat berpengaruh dalam pola pikir Erich Fromm, terutama sekali dalam pandangannya tentang manusia. Erich Fromm memandang manusia sebagai pusat hubungan (the center of relatedness) jelas menunjukkan bahwa orientasi filsafat Erich Fromm adalah antroposentris, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalaman dan relasi-relasinya, serta penentu utama semua peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan. Pandangan ini memberikan peluang kepada manusia yang bebas, berdaulat, cerdas, sadar, dan pusat dari segala relasi dan penentu tunggal segala peristiwa. Kalau tidak hati-hati bisa menjadi memuja dirinya sendiri yang berlebihan yang bisa menjurus ke syirik.

Erich Fromm juga belum pernah menjadikan orang-orang yang beriman sebagai obyek penelitian kemanusiaanya, sehingga berdampak pada hasil penelitiannya yang kurang atau tidak sama sekali memasukkan dimensi ruhiyah yang ada pada setiap manusia, terutama sekali orang-orang yang beriman, hal ini bisa menggambarkan citra manusia yang kurang tepat. Sedangkan pandangan wawasan Islam mengenai manusia lebih cenderung pada paham Theosentris. Islam memandang Allah SWT sebagai sumber dan pusat semesta alam, tumpuan segala harapan, serta arah dari puja dan puji makhluk-Nya. Hakikat manusia terletak dalam relasinya dengan Allah disamping relasinya dengan sesama manusia dan alam pada umumnya.

Psikologi humanistik memandang *self-fulfillment* sebagai tema yang utama dalam kehidupan manusia. Begitu juga para ahli psikologi humanistik umumnya memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan hewan apapun.

Psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kualitas-kualitas khas insani sebagai karakteristik eksistensinya, serta dalam batas-batas tertentu yang mampu untuk mengaktualisasikan. Walaupun psikologi humanistik mengandung pandangan yang beraneka ragam.

Demikian pula pandangan Erich Fromm mengenai manusia dan perilakunya, meski Erich Fromm memandang manusia pada dasarnya adalah baik namun Erich Fromm sama sekali tidak menyinggung kehidupan manusia setelah mati dan masalah dimensi ruhaniah yang merupakan salah satu dari masalah manusia di samping dimensi-dimensi biologis Psikis, dan sosiokultural yang mempengaruhi perilaku manusia. Tetapi dalam Islam sendiri menyinggung tentang kehidupan manusia setelah mati dan masalah-masalah dimensi manusia.

Dalam hal ini yang menjadikan penekanan dalam psikologi humanistik adalah bahwa manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab bagi berbagai tindakan yang dilakukan oleh manusia. Bahwa individu merupakan penentu bagi tingkah laku dan pengalaman sendiri dalam dala ini manusia adalah sebagai agen yang sadar, bebas dalam menentukan sesuatu apapun. Begitu juga sebagai makhluk yang sebebas-bebasnya dan harus dipertanggung jawabkan.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari beberapa keterangan yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan Yaitu:

1. Bahwa dalam alam pemikiran Erich Fromm mengarah pada perjuangan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan keteraliansian.
2. Bahwa yang menjadikan penekanan oleh Erich Fromm adalah manusia sebagai pusat dari segalanya, yang mengacu pada pemikiran Filsafat Antroposentris, sedangkan Islam tidaklah demikian, Islam cenderung pada Theosentris, yaitu Allah sebagai pusat dari segalanya tetapi tanpa meninggalkan unsur-unsur manusia yang memang sudah diciptakan oleh sang Maha Pencipta ke dunia sebagai khalifah.

B. SARAN-SARAN

1. Penulisan Skripsi ini lebih bersifat tentang dalam arti penjajagan sementara tentang sebuah tema pemikiran mengenai psikologi humanistik yang dipandang dari prespektif keislaman. Oleh karena itu diharapkan pengkajian skripsi ini lebih di perhalus aspek metodisnya dan diperluas aspek isi informatifnya, baik oleh penulis sendiri maupun oleh penulis lain yang tertarik dengan persoalan manusia, terutama dalam aspek-aspek psikis kaitannya dengan realitas kehidupan manusia itu sendiri yang semakin lama semakin kompleks permasalahannya yang harus dihadapi.
2. Penulis amat yakin masih banyak hal-hal yang tersembunyi dari sisa-sisa kehidupan yang masih belum terungkap dengan gamblang, sehingga masih banyak peluang mengkajinya agar nantinya menambah kualitas hidup dari manusia itu sendiri, dalam zaman yang semakin tua dan mungkin akan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada nilai-nilai manusia yang relevan.

C. PENUTUP

Sebagai ungkapan rasa syukur yang sangat dalam, Skripsi ini dapat terselesaikan meskipun belum dapat tersempurnakan dengan

lebih baik layaknya Skripsi lain, hanya inilah sebatas kemampuan penulis karena sebagai manusia pasti masih banyak kekurangan.

Semoga dalam menelaah ini mampu menjadi sumbangan dari khazanah keilmuan, sekaligus untuk karya yang dapat mendorong kita untuk menempuh kehidupan yang lebih baik. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia, Bandung*: Rosdakarya.
- Ahmad, Darwin. 1994. *Manusia Dalam Horizon*, Yogyakarta: Kalam, IV.
- Ancok, Djameluddin. 1994. *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Sipres.
- Badri, Malik. 1996. *Dilema Psikologi Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 1994. *Dilema Manusia Menurut Psikologi Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bekker, Anton. 1990. *Metode-Metode Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Pembina UGM.
- Bastaman, Djumhanna, Hanna. 1997. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1994. *Dimensi Manusia Menurut Psikologi Kontemporer: Ulumul Qur'an*, V.
- Calvin. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fromm, Erich. 1993. *Seni Mencinta*, Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1987. *Memiliki dan Menjadi*, Yogyakarta: LP3ES.
- _____. 1988. *Psikoanalisa dan Agama*, Surabaya: Pelita Dunia.
- _____. 1998. *Manusia Bagi Dirinya*, Jakarta: Akademika.
- _____. 1990. *Beyon the Chains of Illusions*, Yogyakarta: Jendela.
- Fromm, Erich. 1995. *Masyarakat yang Sehat*, Jakarta: Obor Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____. 1995. *The Sane Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 1996. *Revolusi Harapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 1999. *Lari dari Kebebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. 2002. *Kritik atas Psikoanalisa Sigmund Freud*, Yogyakarta: Cendela.

Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM.

Heilbroner, Robert. 1972. *Tokoh-Tokoh Pemikir Ekonomi*, Jakarta: Universitas Indonesia.

Kattsoff, O. Louis. 1992. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara wacana.

Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco.

Maslow, Abraham. 1987. *Madzhab ke 3*, Yogyakarta: Kanisius.

Misiak, Henrik. 1998. *Psikologis Eksistensial dan Humanistik*, Bandung: Eresco.

Nashori, Fuad. 1994. *Konsep Manusia Menurut Islam*, Kalam: I.

Peursen, Van. 1985. *Orientasi di Alam Filsafat*, Jakarta: Gramedia.

Schultz, Duane. 1996. *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius

Sudarto. 2002. *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tridjaja, Laurentia. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius.